

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang membangun negara demi kelangsungan kesejahteraan rakyatnya, dan untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut kepala sekolah di salah satu sekolah tinggi **Drs. H. Endin Nasrudin, M.Sc**, kualitas sumber daya manusia di Indonesia menempati posisi ke-45 dari 48 negara-negara Asia dan kondisi ini memperlihatkan betapa rendahnya mutu pendidikan di negara kita (**Pikiran Rakyat, 3 Januari 2004**). Oleh karena itu, untuk meningkatkan pembangunan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di negara ini.

Remaja sebagai generasi muda penerus bangsa dituntut mempersiapkan diri untuk membangun negara. Selain itu, remaja merupakan tenaga terdidik yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi kemajuan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Hal ini didukung dengan remaja yang mulai memikirkan studi lebih lanjut di perguruan tinggi dan pilihan bidang pekerjaan yang ingin diraih di masa depannya. Dengan demikian sumber daya manusia dapat ditingkatkan oleh remaja dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mendapatkan bekal ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Sekolah menjadi tempat bagi remaja untuk menyibukkan diri, bersosialisasi dan tempat untuk mendapatkan pendidikan (**Entwistle**, 1990 dalam **Steinberg**, 1993). Siswa-siswi melakukan kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan keterampilan dan hobi melalui kegiatan ekstrakurikuler serta bersosialisasi dengan teman sebaya dan guru di sekolah. Sekolah memiliki peraturan tata tertib yang harus ditaati oleh siswa-siswi, akan tetapi jika peraturan tersebut dilanggar maka siswa-siswi akan dikenai sanksi.

Menurut kepala sekolah salah satu SMA di Bandung **Dra. Emi Yuliaty, M. Pd**, selain berperan sebagai lembaga pendidikan yang memberikan transfer ilmu pengetahuan, sekolah juga berperan sebagai lembaga yang merangsang siswa untuk mengembangkan diri. Siswa sebagai remaja memiliki beragam masalah yang tidak hanya berkaitan dengan bidang akademik, tetapi juga dalam bidang lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademiknya (**Pikiran Rakyat**, 16 Januari 2004). Salah satu permasalahan yang dapat mempengaruhi bidang akademik tersebut adalah pelanggaran tata tertib. Pelanggaran-pelanggaran tata tertib dilakukan remaja baik itu di rumah, masyarakat dan sekolah. Menurut **Hurlock** (1973), pelanggaran tata tertib yaitu tindakan-tindakan yang secara sengaja menentang atau melanggar peraturan yang diberikan oleh orang tua, guru atau orang lain sebagai otoritas disebut dengan istilah *misdemeanor*. *Misdemeanor* sering merupakan tanda dari adanya kecenderungan *delinquency*. Tindakan-tindakan yang melanggar aturan-aturan di sekolah seperti meninggalkan jam pelajaran di sekolah, terlambat dan bolos secara sengaja, menyontek, berkelahi

dan gagal mempersiapkan tugas, masuk ke dalam jenis *school misdemeanor* atau dikenal dengan pelanggaran tata tertib sekolah (**Hurlock**, 1973).

Setiap sekolah terdapat peraturan tata tertib sekolah yang pernah dilanggar oleh siswa-siswinya, salah satunya adalah SMA “X” Bandung. SMA “X” merupakan salah satu sekolah yang memiliki peraturan tata tertib yang ketat beserta sanksi yang jelas. Peraturan tersebut diterapkan oleh kepala sekolah, guru dan wali kelas pada siswa-siswinya. Peraturan tata tertib sekolah tersebut tercantum di dalam buku siswa. Setiap siswa-siswi SMA “X” diwajibkan memiliki buku siswa yang harus dibawa setiap hari dan menjaganya selama menjadi siswa-siswi sekolah tersebut. Buku siswa tersebut antara lain berisi peraturan tata tertib, catatan perilaku pelanggaran siswa-siswi serta sanksi yang diberikan. Buku siswa tersebut wajib ditandatangani oleh orangtua dan siswa yang bersangkutan.

Bentuk sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa-siswi SMA “X”, jika mereka melanggar tata tertib adalah mendapatkan tugas tertulis dari guru, mendapat nilai “no!” jika ketahuan menyontek dan memberikan contekan kepada siswa lain, serta tidak diperkenankan mengikuti 2 jam pelajaran jika terlambat hadir di sekolah. Apabila telah 3-4 kali melakukan pelanggaran, akan mendapatkan teguran lisan atau tertulis dari guru maupun kepala sekolah yang dicatat di buku siswa, kemudian memanggil orangtua siswa-siswi yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA “X” Bandung, meskipun peraturan tata tertib beserta sanksi sudah diketahui oleh semua siswa-siswi, namun masih terjadi pelanggaran tata tertib di sekolah tersebut. Pelanggaran tata tertib sekolah paling sering dilakukan oleh siswa-siswi kelas 1 dan kelas 2. Jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa-siswi kelas 1, 2 maupun kelas 3 adalah terlambat hadir di sekolah. Jenis pelanggaran lain yang juga dilakukan adalah membolos yaitu datang ke sekolah kemudian meninggalkan jam pelajaran tanpa alasan yang jelas atau tidak hadir tanpa alasan, menyontek, membawa *handphone*, dan tidak menggunakan perlengkapan seragam seperti ikat pinggang.

Berdasarkan survey awal dari 25 siswa-siswi yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, diketahui bahwa 22 siswa-siswi (88%) terlambat datang ke sekolah, 20 siswa-siswi (80%) tidak mengerjakan tugas, 10 siswa-siswi (40%) menyontek, 6 siswa-siswi (24%) meninggalkan jam pelajaran sekolah, dan 5 siswa-siswi (20%) bolos dengan sengaja. Siswa-siswi melakukan pelanggaran tata tertib dengan salah satu alasannya adalah kurang menyukai guru mereka di kelas sehingga mereka kurang menyukai dan menghindari mata pelajaran tersebut dan berdasarkan hasil angket tahunan yang disebarkan kepada siswa-siswi SMA “X” oleh guru kurikulum, diketahui bahwa siswa-siswi merasa hebat jika melanggar tata tertib tanpa diketahui oleh pihak sekolah, selain itu juga merasa kontrol dari pihak sekolah kurang ketat.

Kepala sekolah SMA “X” mengatakan bahwa siswa -siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib diantaranya terdapat siswa-siswi yang sebenarnya cerdas dan kreatif. Siswa-siswi yang sering melakukan pelanggaran tata tertib memiliki prestasi akademik berkisar rata-rata ke bawah dibandingkan dengan siswa-siswi yang tidak melakukan pelanggaran tata tertib. Hal ini bukan karena kecerdasan yang kurang, akan tetapi karena kurang memiliki motivasi yang kuat dalam bidang akademik dan kurang berminat mengikuti kegiatan pembelajaran yang di sekolah.

Motivasi belajar merupakan salah satu bagian dari kemampuan regulasi diri yang dibutuhkan oleh siswa-siswi agar mampu meregulasi diri dalam bidang akademik untuk mencapai tujuan akademik yang diharapkan oleh diri sendiri, orang tua dan guru di sekolah. Dan pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa-siswi seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, menyontek, meninggalkan jam pelajaran sekolah, dan membolos dengan sengaja merupakan perilaku yang berkaitan dengan siswa-siswi tersebut kurang mampu meregulasi diri dalam bidang akademik sehingga dapat menghambat keberhasilan akademiknya (**Zimmerman & Martinez-Pons, Brody, Stoneman, & Flo** dalam **Boekaerts, 2000**)..

Siswa-siswi dikatakan mampu meregulasi dirinya dalam bidang akademik apabila mampu merencanakan, menerapkan pemikiran dan perasaan-perasaan, serta tindakan secara berulang-ulang yang didasari oleh keyakinan, motivasi dari dalam diri untuk mencapai tujuan (*goal*) akademik sesuai dengan yang telah direncanakan (**Zimmerman**, dalam **Boekaerts, 2000**). Regulasi diri terdiri dari

tiga fase yaitu fase *forethought* dimana siswa-siswi memiliki tujuan akademik yang diterapkan dengan cara menyusun strategi perencanaan dalam kegiatan belajarnya, serta ditunjang dengan adanya keyakinan dari dalam diri. Fase *forethought* pada siswa-siswi SMA "X" misalnya memiliki target nilai ketika menghadapi ulangan dan ujian. Fase *performance or volitional control*, siswa-siswi akan melaksanakan semua rencana-rencana belajar yang telah disusunnya untuk mencapai tujuan akademiknya, seperti memiliki jadwal belajar, belajar sebelum ujian berlangsung dan melakukan pembagian waktu untuk setiap kegiatan. Fase *self reflection*, siswa-siswi melakukan evaluasi terhadap hasil dari tujuan akademik dan rencana yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang ingin dicapainya, misalnya membandingkan prestasi yang telah berhasil dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya guna menjadi bahan pertimbangan bagi siswa-siswi SMA "X" untuk menentukan target akademik selanjutnya.

Di SMA "X" ulangan harian setiap mata pelajaran dilakukan minimal 6 kali dalam satu semester. Selain itu ada 2 kali pekan ulangan selama seminggu yang dilakukan dengan mengambil waktu dari salah satu jam pelajaran. Setelah itu siswa-siswi akan menghadapi pra-ujian sebelum ujian di akhir semester. Dengan banyaknya ujian dalam satu semester diharapkan siswa-siswi SMA "X" mampu meregulasi dirinya dalam bidang akademik seperti menetapkan tujuan dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan akademik, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengatur jadwal belajar, mentaati aturan yang ditetapkan sekolah agar dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar sehingga tercapai tujuan akademiknya.

Berdasarkan survey awal berupa kuesioner yang dilakukan oleh peneliti kepada 25 siswa-siswi SMA ‘X’ Bandung yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, diperoleh hasil 40% (10 siswa-siswi) mampu meregulasi dirinya dalam bidang akademik. Siswa-siswi memiliki tujuan akademik (*forethought*), hal ini tampak dari mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan dan ujian, naik kelas, kemudian memasuki program studi serta kuliah di jurusan yang diminatinya. Mereka mampu menyusun rencana kemudian akan melaksanakannya (*performance or volitional control*) dengan belajar, membuat jadwal belajar, mengikuti les tambahan di luar sekolah, mengurangi waktu bermain, memperhatikan guru ketika di kelas, walaupun merasa akan malas melakukannya dan tergoda untuk bermain. Mereka juga melakukan evaluasi terhadap apa yang telah berhasil diperolehnya untuk menentukan target berikutnya. Evaluasi yang dilakukan (*self reflection*) yaitu membandingkan hasil dari *performance* yang telah berhasil dengan target yang ditentukan sebelumnya. Siswa-siswi yang memiliki target nilai ulangan akan membandingkan nilai yang telah diperoleh dengan rencana sebelumnya. Mereka melakukan evaluasi agar tidak melakukan lagi kesalahan ketika melakukan perencanaan berikutnya dan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Kemudian, 60% (15 siswa-siswi) kurang mampu meregulasi dirinya karena siswa-siswi tersebut kurang mampu melakukan satu atau lebih fase regulasi diri yaitu *forethought*, *performance or volitional control* dan *self-reflection*. 67% (10 siswa-siswi) kurang mampu menentukan target akademik (*forethought*) seperti ingin memperoleh nilai yang memuaskan, dengan alasan

tidak terlalu peduli dengan nilai yang diperolehnya. 53% (8 siswa-siswi) kurang mampu menyusun rencana dan yang akan dilaksanakannya (*performance or volitional control*) dengan alasan malas dan tidak yakin rencana-rencana yang telah disusunnya dapat mencapai target akademik. 67% (10 siswa-siswi) kurang mampu mengevaluasi diri (*self reflection*) dengan alasan menerima apapun hasil yang akan diperolehnya tanpa perlu mengevaluasinya, tidak yakin dirinya mampu mencapai target akademik dan takut mengalami kegagalan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sebagian besar kurang mampu meregulasi diri dalam bidang akademik, namun terdapat siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib mampu meregulasi diri dalam bidang akademik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif mengenai kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik pada pelaku pelanggaran tata tertib sekolah (*School Misdemeanor*) di SMA “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka ingin diketahui bagaimana kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik pada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah (*School Misdemeanor*) di SMA “X” Bandung?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

- Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik pada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah di SMA ‘X’ Bandung.
- Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran lebih rinci mengenai taraf kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik pada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah di SMA ‘X’ Bandung.

### **1.4 Kegunaan penelitian**

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan mengenai kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik.
- Penelitian ini sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan informasi bagi sekolah yang bersangkutan, terutama dalam penyusunan program bimbingan bagi siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah mengenai kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik, agar mereka dapat mencapai tujuan (*goal*) akademik yang diharapkan.

- Sebagai bahan informasi bagi siswa-siswi mengenai pentingnya kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik, agar siswa-siswi dapat mengembangkan kemampuan regulasi diri untuk mencapai tujuan (*goal*) akademik dan tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa-siswi SMA "X" Bandung (16 -19 tahun) berada pada taraf perkembangan masa remaja yang merupakan periode perkembangan dalam suatu kurun kehidupan manusia yang selalu dilalui dan juga merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja mengalami perubahan-perubahan dasar yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosial yang secara universal dialami remaja (**Steinberg**, 1993).

Banyak keputusan penting dengan konsekuensi jangka panjang tentang sekolah dan karir yang dibuat selama masa remaja. Keputusan-keputusan ini tergantung pada evaluasi keberhasilan remaja di sekolah terhadap kompetensi dan harapan-harapan mereka pada masa yang akan datang (**Henderson & Dweek**, 1990 dalam **Steinberg**, 1993). Untuk itu siswa-siswi SMA "X" Bandung sebagai remaja mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Akan tetapi, tidak semua remaja mampu mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan baik, misalnya saja remaja yang *misdemeanor* yaitu remaja yang secara sengaja menentang aturan-aturan yang dibuat orangtua, guru atau orang lain yang merupakan figur otoritas (**Hurlock**, 1973). *Misdemeanor* dibagi 3 yaitu *misdemeanor* rumah, *misdemeanor* masyarakat, dan *misdemeanor* sekolah. *Misdemeanor* yang dilakukan di sekolah lebih dikenal dengan sebutan pelanggaran tata tertib sekolah. **Hurlock** (1973) memberikan contoh pelanggaran tata tertib sekolah diantaranya adalah: meninggalkan jam pelajaran sekolah, terlambat dan bolos secara sengaja, menyontek dan berkelahi. Hal ini dapat merugikan siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yaitu mereka memperlihatkan ketidakseriusan dalam belajarnya di sekolah.

Menurut **Hurlock** (1973), pelanggaran tata tertib yang dilakukan dapat disebabkan oleh kurangnya latihan atau mendapatkan latihan yang salah di rumah atau sekolah sehingga dapat menyebabkan kebingungan dan mengarah pada pelanggaran hukum yang bersifat ringan (*misdemeanor*). Kekecewaan yang kuat di rumah atau sekolah sering disalurkan dengan melanggar peraturan dengan sengaja untuk mengadakan pembalasan. Demikian juga dengan perasaan kurang diperhatikan, akan membuat siswa-siswi melanggar hukum dengan harapan mendapatkan kekaguman untuk keberaniannya, hasrat untuk membuat sensasi, dan meyakinkan dirinya sendiri serta teman sebayanya mengenai kemandiriannya dengan memamerkan sikap otoritas terhadap tantangan sebayanya.

Biasanya perilaku sering melanggar tata tertib diikuti dengan hasil akademik yang kurang memuaskan, karena siswa-siswi SMA “X” yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah cenderung kurang peduli dengan pelajaran di sekolah, kurang berminat mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah, dan kurang berminat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sebenarnya, dengan pembelajaran di sekolah diharapkan siswa-siswi dapat menyelesaikan dengan baik tugas-tugas perkembangan yang dihadapi saat ini untuk mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah memerlukan kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik untuk mencapai rencana-rencana akademiknya di masa depan.

Kemampuan meregulasi diri dalam bidang akademik adalah *thoughts* (pemikiran-pemikiran), *feelings* (perasaan-perasaan), dan *action* (tindakan) yang direncanakan dan diterapkan oleh siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan akademiknya (*personal goals*) yang didasari oleh keyakinan dan motivasi dalam diri (Schunk, 1994; Zimmerman, 1989, 1990, 2000, Zimmerman & Kitsantas, 1996; dalam Boekaerts, 2000). Dalam meregulasi diri, siswa-siswi mengalami tiga fase yang merupakan siklus yaitu *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self reflection* (1998; dalam Pintrich and Schunk, 2002).

Fase *forethought* berkaitan dengan proses-proses yang mempengaruhi usaha yang dilakukan sebelum bertindak dan mengatur strategi untuk mencapai tujuan akademik. Pada fase ini, siswa-siswi yang SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah mampu meregulasi dirinya akan mampu melakukan *task analysis* yang meliputi penentuan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan akademik yang telah ditentukan. Dalam *task analysis*, siswa-siswi akan melakukan *goal setting* yaitu menentukan tujuan akademik yang ingin diraihinya, kemudian melakukan *strategic planning* yaitu menyusun strategi yang tepat untuk mencapai tujuan akademiknya. Siswa-siswi yang ingin mendapatkan nilai yang baik, naik kelas, dan memasuki jurusan di bangku kuliah sesuai dengan minatnya akan menyusun jadwal belajar, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan belajar sebelum menghadapi ulangan atau ujian. Sedangkan, siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yang kurang mampu meregulasi dirinya biasanya membuat target-target yang ingin dicapainya tapi kurang menyesuaikan tujuan dan pilihan strategi dengan tepat dalam mengerjakan tugas mereka.

Agar tujuan dan strategi yang telah ditetapkan dapat tercapai maka harus disertai dengan *self motivation beliefs*. *Self motivation beliefs* terdiri dari *self efficacy*, *outcome expectations*, dan *intrinsic interest or valuing* dan *goal orientation*. *Self efficacy* mengacu pada *personal beliefs* (keyakinan diri) untuk belajar dan bertindak, yaitu keyakinan siswa-siswi mendapatkan nilai yang baik, naik kelas dan memasuki jurusan di bangku kuliah yang diminatinya. *Outcomes expectations* mengacu keyakinan pada pencapaian hasil dari *performance* yaitu,

keyakinan siswa-siswi terhadap harapan pencapaian hasil dari kegiatan belajarnya yang telah dilakukannya. *Intrinsic interest or valuing* dan *goal orientation* mengacu pada motivasi dari dalam diri untuk mencapai suatu tujuan (*goal*) dan usaha yang dilakukan oleh siswa-siswi agar memiliki hasil yang lebih baik. Siswa-siswi akan memotivasi dirinya sendiri dalam mencapai tujuan akademiknya dengan melaksanakan strategi yang telah disusunnya dan terus-menerus berusaha untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sebaliknya, kekurangan motivasi belajar dalam diri dapat menyebabkan siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah menunjukkan perilaku kurang berminat ketika mengikuti pembelajaran di sekolah.

Pada fase *Performance or volitional control* meliputi proses-proses yang terjadi selama usaha itu akan berlangsung, dan dampak dari perhatian serta tindakan yang dilakukan. Pada fase ini, siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah akan melaksanakan strategi perencanaan yang telah disusunnya untuk mencapai tujuan (*goal*) yang telah ditetapkan. Siswa-siswi memiliki *self control*, yaitu mengarahkan diri melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan akademiknya. Siswa-siswi akan membayangkan keberhasilan dari tujuan akademik yang ingin diraih, dengan memfokuskan perhatian dengan mengabaikan gangguan-gangguan yang muncul di lingkungan. Hal tersebut dilakukan ketika akan melaksanakan rencana yang telah disusun, demi tercapainya tujuan akademik.

Setelah *self control* pada fase *performance or volitional control* terdapat *self observation* yaitu pengamatan terhadap pemahaman diri. *Self observation* ini berkenaan dengan aspek spesifik yang dimiliki seseorang dari *performancenya*. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya serta dampak dari *performance* yang mampu dilakukannya (**Zimmerman & Paulsen, 1995, dalam Boekaerts, 2000**). Siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah akan melakukan *self-recording* yaitu melakukan pengamatan terhadap strategi yang pernah dilaksanakannya seperti kegiatan belajar. Kemudian siswa-siswi akan melakukan *self experimentation* yaitu mencoba strategi baru, dimana siswa-siswi memperhatikan pola-pola tindakan secara berulang, seperti pada saat mereka memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan tujuan maka mereka akan mencari penyebab dari kegagalan. Kemudian mereka memperbaharui strateginya untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuannya, sehingga mengarahkan siswa-siswi pada pemahaman diri yang semakin besar dan *performance or volitional control* yang lebih baik.

Fase *Self reflection* merupakan fase terakhir dari regulasi diri. *Self reflection* meliputi proses yang terjadi setelah suatu usaha dilakukan dan pengaruh dari respon individu terhadap pengalamannya itu, dan akan mempengaruhi perencanaan siswa-siswi selanjutnya. Pada fase ini terdiri dari *self judgement* dan *self reactions*. Siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah memiliki *self judgement* yaitu usaha yang dilakukan siswa-siswi untuk mengevaluasi tindakan yang telah berhasil dilakukannya (*self evaluatif*), dan mencari penyebab dari *performance* yang telah diperoleh (*causal attribution*).

Pada *self reaction*, siswa-siswi akan mempersepsi kepuasan atau ketidakpuasan (*self satisfaction/affect*) terhadap *performance* yang dilakukannya, dan membuat kesimpulan dari usaha-usaha belajar yang telah dilakukannya untuk mencapai tujuannya (*adaptive/defensive inference*).

Kepuasan yang dirasakan oleh siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah tergantung pada nilai-nilai intrinsiknya terhadap tugas-tugas akademiknya. Misalnya, jika siswa-siswi memandang nilai ulangan pelajaran IPA lebih penting dibandingkan nilai mata pelajaran lainnya, maka mereka akan merasakan ketidakpuasan yang besar dan kecemasan jika mendapatkan penilaian *performance* yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, siswa-siswi yang memandang nilai ulangan tersebut tidak penting untuk diperhatikan maka siswa-siswi tersebut tidak akan merasakan *stress* yang berlebihan. Siswa-siswi yang mempunyai *self-regulated* yang tinggi akan menghargai perasaan intrinsik terhadap *self-respect* dan *self-satisfaction* dari pekerjaan yang telah dilakukan dengan lebih baik daripada memperoleh *reward* yang bersifat material (**Bandura, 1997; dalam Boekaerts, 2000**). Kepuasan diri yang dialami oleh siswa-siswi dapat meningkatkan *self-motivational beliefs* dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan selanjutnya. Sebaliknya, ketidakpuasan diri dapat menurunkan keyakinan diri siswa-siswi dan minat pribadinya dalam mencapai tujuan akademik selanjutnya.

Siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yang melakukan *adaptive inferences* akan menarik kesimpulan-kesimpulan tentang bagaimana mengubah *self-regulatory* selama usaha-usaha belajar atau bertingkah laku selanjutnya. *Adaptive inferences* itu penting karena secara langsung mengarahkan siswa-siswi pada bentuk-bentuk *performance* regulasi diri yang baru dan secara potensial lebih baik (**Zimmerman & Martinez-Ponz, 1992; dalam Boekaerts, 2000**). *Adaptive inferences* yang dilakukan siswa-siswi yaitu dengan membuat strategi baru untuk mendapatkan hasil akademik yang lebih baik. Lalu, siswa-siswi yang melakukan *defensive inferences* (pertahanan reaksi diri) yaitu memberikan dasar-dasar perlindungan bagi diri siswa dari ketidakpuasan di masa depan dan dampak-dampak yang tidak disukai, tapi disayangkan *defensive inferences* ini dapat menghambat penyesuaian terhadap kesuksesan. *Defensive inferences* yang dilakukan siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti menurunkan target selanjutnya, menghindari tugas, tidak berminat mengikuti pembelajaran dan merasa tidak ada gunanya lagi belajar.

*Self-reaction* ini terus-menerus mempengaruhi proses *forethought* dalam diri siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah terhadap tugas-tugas akademik selanjutnya. Kemampuan meregulasi diri pada siswa-siswi tersebut tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi melalui pengembangan tingkah laku yang dipelajari sejak awal dari faktor-faktor yang terdapat di lingkungannya seperti orang tua, guru dan teman sebaya (**Boekaerts, 2000**).

Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan kemampuan regulasi diri pada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah tersebut adalah orang tua. Orang tua merupakan anggota keluarga yang pertama kali memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anaknya, mereka memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan dari identitas, *autonomy*, dan prestasi remaja (**Steinberg, 1993**). Orang tua yang telah menetapkan tujuan-tujuan akademik bagi anak-anaknya, akan mempengaruhi siswa-siswi tersebut dalam menentukan tujuan-tujuan akademiknya. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting di dalam perkembangan kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik bagi anak-anaknya, dimana orang tua yang secara nyata menetapkan standar dan memonitor aktifitas kegiatan belajar di sekolah anak-anak mereka sehingga siswa-siswi tersebut akan mampu meregulasi diri dalam bidang akademik (**Brody & Flor, in press ; Brody, Stoneman, & Flor, 1996, dalam Boekaerts, 2000**).

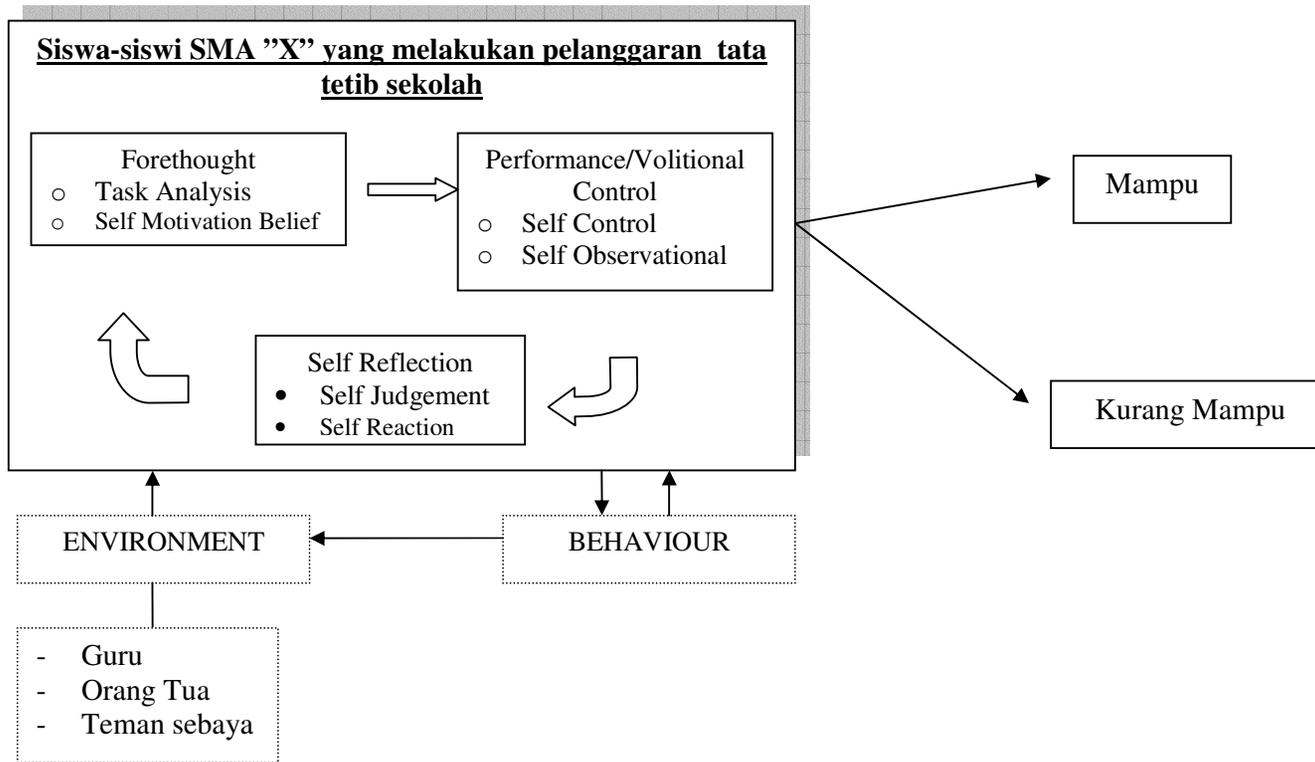
Faktor yang kedua adalah guru yang mengelola proses belajar di sekolah. Guru yang mengajar secara efektif dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik siswa-siswi SMA ‘X’, terlebih bagi mereka yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Guru yang efektif adalah yang mampu menjadi seorang *inspirator*, yaitu membuat siswa-siswi bergairah dan bersemangat dengan cara membangkitkan motivasi belajar dan senang dalam belajar, menjadi *pedagog* yaitu membuat siswa-siswi berkembang melalui pengalaman belajar di sekolah, kemudian menjadi pemegang *reinforcement* yaitu

memberikan sesuatu yang menyenangkan seperti hadiah atau pujian agar perbuatan yang tepat diulang kembali di lain kesempatan (**Winkel**, 1983).

Faktor yang ketiga adalah teman sebaya. Siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah berada pada tahap masa remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya. Teman-teman sebaya memiliki pengaruh terhadap sikap, pembicaraan, penampilan, perilaku dan minatnya (**Hurlock**, 1980). Minat teman sebaya terhadap tujuan-tujuan akademik memiliki peran yang penting bagi siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Apabila teman sebaya terutama teman-teman dekat siswa-siswi tersebut memiliki minat yang kurang terhadap tujuan-tujuan akademik, dapat membuat siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah kurang memiliki minat terhadap tujuan-tujuan akademik.

Faktor-faktor yang ada di lingkungan siswa-siswi SMA “X” yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah akan mempengaruhi perkembangan kemampuan regulasi diri dalam bidang akademik yang berbeda. Siswa-siswi dikatakan mampu meregulasi dirinya jika mampu melakukan ketiga fase regulasi diri dalam bidang akademik yaitu : *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self reflection*. Sedangkan dikatakan kurang mampu meregulasi diri jika kurang mampu melakukan satu atau lebih fase regulasi diri dalam bidang akademik.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui bagan kerangka pikir di bawah ini :



## 1.6 Asumsi

- Siswa-siswi SMA ‘X’ yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah mampu meregulasi diri apabila mereka mampu untuk menentukan tujuan akademik (*forethought*) dan mengatur strategi perencanaan, serta melaksanakan rencana-rencana akademiknya (*performance or volitional control*). Lalu, melakukan evaluasi diri (*self reflection*) yaitu apakah hasil dari *performance* sesuai dengan apa yang ingin dicapai dan direncanakan sebelumnya.
- Siswa-siswi SMA ‘X’ yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah kurang mampu meregulasi diri apabila mereka kurang mampu melakukan satu atau lebih fase regulasi diri dalam bidang akademik, yaitu fase *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self reflection*.
- Perbedaan kemampuan regulasi diri pada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dipengaruhi faktor-faktor lingkungan yaitu orang tua, guru dan teman sebaya.